

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA LAPEOM MELALUI PEMBUATAN BEDENG DAN PEMBIBITAN DI KEBUN GIZI

Dominggus G. H. Adoe¹⁾, Rima N. Selan²⁾

¹⁾Teknik Mesin, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana, Kupang, NTT, Indonesia

²⁾Teknik Pembuatan Tenun Ikat, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana, Kupang, NTT, Indonesia

Corresponding author :Dominggus G. H. Adoe

E-mail :godliefmesin@staf.undana.ac.id

Diterima 13 Mei 2023, Direvisi 03 Juni 2023, Disetujui 04 Juni 2023

ABSTRAK

Lapeom adalah nama sebuah desa di kecamatan Insana Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara, provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Desa Lapeom terletak sekitar 14 Km dari Ibu Kota Kabupaten TTU dan sekitar 27 Km dari ibu kota kecamatan dengan jarak tempuh sekitar 0,5 jam dengan kendaraan roda empat, atau 1 jam dari ibukota kecamatan. Mata pencaharian penduduk Desa Lapeom sebagian besarnya adalah petani. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberi penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat desa Lepeom untuk memanfaatkan pekarangan rumah menjadi lahan yang bisa ditanami sayuran untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah tahap sosialisasi, tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan terakhir tahap pendampingan serta evaluasi. Kegiatan bercocok tanam dilakukan semuanya oleh masyarakat mulai dengan pembibitan, persiapan lahan, perawatan sampai pemanenan dibantu fasilitator. Bedeng terdapat di pekarangan tempat tinggal warga sehingga warga dengan mudah untuk mengurusnya setiap hari.

Kata kunci: desa Lepeom; pertanian; kebun gizi.

ABSTRACT

Lapeom is the name of a village in the West Insana sub-district, North Central Timor Regency, East Nusa Tenggara province, Indonesia. Lapeom Village is located about 14 Km from the capital city of TTU Regency and about 27 Km from the sub-district capital, with a distance of about 0.5 hours by four-wheeled vehicle, or 1 hour from the sub-district capital. The livelihoods of residents of Lapeom Village are mostly farmers. The purpose of this activity is to provide counseling and training to the people of Lepeom village to use their yards as land that can be planted with vegetables to meet the nutritional needs of their families. The method used in this activity is the socialization stage, the preparation stage, the implementation stage and finally the mentoring and evaluation stage. Community farming activities are all carried out by the community starting with nurseries, land preparation, and maintenance to harvesting assisted by facilitators. nutrition garden is located in the yard where residents live so that residents can easily take care of it every day.

Keywords: lepeom village; agriculture; nutrition garden.

PENDAHULUAN

Desa Lapeom memiliki luas wilayah 654.032 ha. Luas desa ini sekitar 5,65 km² dengan populasi ditahun 2020 berjumlah 806 jiwa, dan kepadatan 143 jiwa dan di tahun 2022 berjumlah 802 jiwa (Marbun et al., 2015). Wilayah administrasi Desa Lapeom meliputi jumlah dusun yang berjumlah 2 dusun, 2 RW, dan 8 RT. Untuk dusun 1 berada disebelah timur meliputi 4 RT yaitu RT 1, RT 2, RT 3, dan RT 8 yang termasuk dalam wilayah RW 1 sedangkan untuk dusun 2 berada disebelah barat meliputi RT 4, RT 5, RT 6, dan RT 7 yang termasuk dalam wilayah RW 2. Batas wilayah administrasi Desa Lapeom sebagai

berikut, sebelah utara Desa Subun Tualele, selatan Desa Tublopo, timur Desa Nifunenas dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Tubuhue. Di bagian utara desa ini terdapat sebuah bukit besar yaitu Bukit Lapeom yang ditumbuhi tanaman-tanaman hutan. Ada jalan aspal (jalan Kabupaten) meliwati Desa 6 Lapeom menuju desa-desa di sebelahnya dan juga sudah ada jalan desa yang menghubungkan pemukiman di dalam desa dan keluar ke beberapa desa tetangga. Sehingga akses jalan kelahan-lahan pertanian yang ada di desa Lapeom tidak sulit karena jalannya ini melingkari dan membelah desa di bagiantengah. Potensi umum

yang ada di Desa Lapeom yaitu luas wilayah menurut penggunaannya dibagi menjadi luas pemukiman : 24,20 ha/m², luas persawahan : 2,5 ha/m², luas perkebunan : 159 ha/m², luas pekuburan : 1,5 ha/m², luas pekarangan : 48,54 ha/m², luas taman : 0,5 ha/m², luas prasarana umum lainnya : 77 ha/m².

Permasalahan gizi anak balita di Timor Tengah Utara masih cukup tinggi, hal ini terlihat dari prevalensi gizi kurang dan buruk (*underweight*) yang mencapai 37.5 persen, prevalensi pendek (*stunting*) 59.6 persen dan prevalensi kurus (*wasting*) 16 persen. Keadaan tersebut menunjukkan anak balita masih menderita masalah gizi akut dan kronis. Gizi kurang pada anak balita dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan kecerdasan (Riyadi et al., 2011).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita yang disebabkan karena kekurangan gizi kronis sehingga anak tumbuh lebih pendek dibandingkan anak seusianya. *Stunting* dalam jangka pendek dapat menyebabkan peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, terhambatnya perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak. Sedangkan dalam jangka panjang, *stunting* dapat menyebabkan postur tubuh tidak optimal ketika dewasa, meningkatnya resiko obesitas dan penyakit lainnya, menurunnya kesehatan reproduksi, dan menurunnya produktivitas dan kapasitas kerja (Jannah et al., 2021).

Peningkatan ketahanan pangan merupakan salah satu intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi sensitif atau tidak langsung yang melibatkan lintas sektor merupakan suatu tindakan atau kegiatan pembangunan diluar sektor kesehatan. Intervensi ini berperan penting dalam perbaikan gizi masyarakat. Kegiatan tersebut antara lain pembangunan non kesehatan yang meliputi ketahanan pangan dan gizi, pendidikan gizi masyarakat, penyediaan air bersih, penanggulangan kemiskinan atau kesetaraan gender dengan sasaran masyarakat umum (Noviani et al., 2020).

Sebanyak 93,6 % penduduk Indonesia berusia diatas 10 tahun masuk dalam kategori kurang makan buah dan sayur, walaupun masyarakat mengetahui pola makan yang baik adalah gizi seimbang. Peran buah dan sayur berfungsi membantu meningkatkan daya tahan tubuh, menjaga kesehatan, mencegah berbagai penyakit dan berbagai manfaat lain.

Ketahanan pangan dan daya beli masyarakat yang rendah menjadi salah satu penyebab konsumsi sayur dan buah yang rendah. Kebun gizi merupakan program

berbasis masyarakat sebagai upaya pemenuhan kebutuhan buah dan sayur dengan memanfaatkan lahan pekarangan maupun media lain (Kurniasih & Adiarto, 2018).

Kebun gizi yang dikembangkan di pekarangan memiliki manfaat yang luar biasa bagi keluarga dan masyarakat, terlebih bagi sebuah bangsa. Kementerian Pertanian menginisiasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep Rumah Pangan Lestari (RPL). RPL merupakan rumah penduduk yang dimanfaatkan pekarangannya untuk menyediakan pangan rumah tangga yang berkualitas. Dengan kata lain RPL adalah rumah yang memanfaatkan pekarangannya sebagai kebun gizi dalam menyediakan pangan yang berkualitas dalam rangka mencukupi kebutuhan gizi anggota keluarganya (Ayuningtyas & Jatmika, 2019).

Faktor utama perwujudan program KRPL adalah bahwa ketahanan pangan nasional dimulai dari bawah, yaitu dimana rumah tangga merupakan objek dasar acuan terbentuknya konsep ketahanan pangan. Bila satrumah tangga dapat mengantisipasi pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri dan dapat mengkonsumsi pangan yang beragam, maka prinsip perubahan pola konsumsi masyarakat Indonesia dapat mengindikasikan terbentuknya ketahanan pangan yang berkembang secara signifikan, mandiri dan dapat mengurangi kuota impor akan beras. Salah satu fungsi pengembangan ketahanan pangan itu sendiri, selain dari segi ekonomi rumah tangga, adalah fungsi adanya upaya dalam konteks pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, khususnya kalangan menengah kebawah. Dengan adanya pola konsumsi beragam dan tidak hanya mengutamakan beras sebagai makanan wajib diharapkan gizi yang diberlakukan sehingga sumberdaya manusia terbentuk ideal (Nadiyah et al., 2021).

Sejalan dengan budaya untuk kembali ke alam (*back to nature*) menyebabkan meningkatnya kesadaran masyarakat akan bahaya mengkonsumsi sayuran yang mengandung bahan kimia. Saat ini pola hidup sehat yang akrab lingkungan telah menjadi trend baru memulai pola hidup baru dengan menggunakan sayuran yang ditanam skalarumah tangga karena karena aman dikonsumsi, kandungan nutrisi tinggi dan ramah lingkungan (WIDYAWATI, 2015).

Pemanfaatan lahan pekarangan dengan bercocok tanam tanaman sayuran dapat memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, berkualitas, bergizi, serta aman secara teratur. Biaya yang murah dan mudah dikelola menjadi sarana

mengatasi kekurangan makanan keluarga. pengembangan sistem produksi tanaman pekarangan dapat mendukung upaya ketahanan pangan. Usaha di pekarangan jika dikelola secara intensif sesuai dengan potensi pekarangan, disamping dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, juga dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarga (Setiawati et al., 2021)

Tanaman yang dipelihara di pekarangan rumah tidak memerlukan perawatan khusus, baik sebagai bumbu dapur atau bahan obat. Perlakuan khusus dalam budi dayatanaman obat dilakukan dalam skala usaha, dengan tujuan untuk memperoleh kualitas dan kuantitas hasil yang optimum. Kegiatan pemupukan dan pengendalian hama penyakit tanaman perlu dilakukan. Dalam budi daya tanaman obat dapat dimanfaatkan pupuk organik untuk menambah unsur hara mineral yang dibutuhkan tanaman. Pupuk organik yang digunakan di antaranya adalah pupuk kandang, bokhasi, kompos, humus, sampah dapur, dan serasah daun. Selain itu, sebagai bahan pengendali hama penyakit tanaman, dapat dimanfaatkan pestisida alami yang terdapat di sekitar rumah, seperti tanaman babadotan (*Ageratum conyzoides*), sirsak, lantana, dan daun tembakau (Sari & Astuti, 2020).

Selama ini masyarakat Desa Lapeom sudah memiliki kebun tetapi tidak diolah dan hanya dibiarkan saja. Oleh karena itu melalui kegiatan ini akan memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat desa Lepeom untuk memanfaatkan pekarangan rumah menjadi lahan yang bisa ditanami sayuran untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga.

METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan ini dilakukan di Desa Lapeom, Kecamatan Insana Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara. Pada Bulan Oktober 2022. Mitra sasaran adalah Ibu – Ibu PKK Desa Lapeom dan aparat desa yang berjumlah 30 orang.

Alat dan bahan

Alat yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain, sekop, linggis, ember, polybag. Bahan yang digunakan antara lain, bibit tanaman, pupuk kompos dan air.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

1. Tahap sosialisasi

- Menggali dan mengkaji permasalahan yang dihadapi mitra melalui wawancara/dialog yang mendalam tentang proses pengelolaan kebun gizi.
 - Menetapkan solusi yang sesuai dengan persoalan yang dihadapi mitra dan mengumpulkan data – data awal sebagai landasan dalam menawarkan solusi kepada mitra.
 - Menawarkan solusi kepada mitra berupa kegiatan pembibitan dan pembuatan bedeng, sehingga mitra juga memperoleh masukan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - Melakukan kesepakatan bersama dalam hal teknis penyelesaian persoalan mitra.
2. Persiapan alat dan bahan
Penyediaan alat dan bahan untuk meningkatkan proses pembuatan digester biogas.
 3. Pelaksanaan Kegiatan
Pembuatan bedeng dan pembibitan kebun gizi yang dilakukan tim bersama – sama dengan warga desa.
 4. Pendampingan dan evaluasi.
Pendampingan oleh fasilitator pada saat masyarakat mulai pembibitan sampai proses panen. Sehingga masyarakat diberi contoh langsung dari setiap prosesnya. Tahap evaluasi dilakukan diakhir kegiatan bersama mitra dan aparat desa untuk melihat hasil dari kegiatan pembuatan kebun gizi serta mendapatkan masukan dan saran hal – hal apa saja yang harus diperbaiki dari kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat desa Lapeom sebagian besar berprofesi sebagai petani. Daerah persawahan dan perkebunan warga terletak jauh dari tempat tinggal. Sedangkan pekarangan rumah tidak di gunakan untuk bercocok tanam tetapi hanya dibiarkan saja. Kegiatan ini diawali dengan pertemuan tim dan aparat desa dan warga desa Lapeom untuk menggali permasalahan dan solusi yang akan diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut, dapat dilihat pada Gambar 1. Untuk pembuatan bedeng dilakukan pembersihan lahan terlebih dahulu dapat dilihat pada Gambar 2, serta mempersiapkan alat dan bahan. Penyiapan bedengan dilakukan setelah kegiatan pembersihan lahan selesai. Pembuatan bedengan bertujuan untuk mencegah tanaman dari serangan hama penyakit, menjaga kelembaban, pH, suhu, dan juga kecukupan air tanah, serta untuk mempermudah irigasi lahan.



Gambar 1. Pertemuan dengan aparat desa dan warga



Gambar 2. Pembersihan lahan

Proses penanaman dilakukan dengan cara memilih benih yang baik untuk menghasilkan tanaman yang unggul dengan hasil yang bagus. Kedalaman lubang tanam berkisar 3–9 cm dengan jarak tanam 50 cm. Tanah yang telah dilubangi kemudian diberi pupuk kompos sebanyak 2 genggam tangan, dimasukkan bibit dan ditutup. Bibit tanaman kangkung, sawi, cabe, terung, tomat mulai dipindahkan ke bedengan setelah berumur 3 minggu setelah tanam, dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Proses Penanaman

Penyiraman dilakukan secara hati – hati menggunakan gayung kecil, Intensitas penyiraman tergantung pada keadaan hujan dan kelembaban tanah karena desa Lapeom merupakan desa beriklim kering maka ketersediaan air untuk bercocok tanam sangat

sedikit.

SIMPULAN DAN SARAN

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari kegiatan ini adalah warga desa sangat antusias dan berpartisipasi aktif. Kegiatan bercocok tanaman dilakukan semuanya oleh masyarakat mulai dengan pembibitan, persiapan lahan, perawatan sampai pemanenan dibantu fasilitator. Bedeng terdapat di pekarangan tempat tinggal warga sehingga warga dengan mudah untuk mengurusnya setiap hari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan limpah terima kasih kepada LP2M Universitas Nusa Cendana Kupang dalam memfasilitasi kegiatan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayuningtyas, C. E., & Jatmika, S. E. D. (2019). Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Meningkatkan Gizi Keluarga. In *Penerbit K-Media* (Vol. 1, Issue 9).
- Jannah, M., Sabran, Ratri, P. R., & Kurniawati, L. (2021). Pelatihan Pembuatan Kebun Gizi Dan Kebun Toga Pada Kader Dan Ibu Balita Posyandu Kartini II, Desa Lempeni, Kabupaten Lumajang. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1049–1054.
- Kurniasih, E. D., & Adiarto, J. (2018). Kebun gizi sebagai strategi berbasis masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(2), 93–97.
- Marbun, D., Bachtiar, P. P., & Mawardi, S. (2015). *Iklim Usaha di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU): Kajian Kondisi Perekonomian dan Regulasi Usaha*. www.smeru.or.id
- Nadiyah, N., Aisyah, N., & Nurwahdania, N. (2021). Sosialisasi Rumah Bibit Model Kebun Gizi Pada Kelompok Roo Jao Mandiri Sebagai Strategi Ketahanan Pangan Keluarga Di Kelurahan Jatiwangi Kota Bima. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(1), 0–5. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i1.535>
- Noviani, N. E., Salmiyati, S., & Nugraheni, A. (2020). Sosialisasi dan Pembibitan Kebun Gizi Vertiminaponik untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Tuksono, Sentolo. *The 11th University Research Colloquium 2020*, 171–176.
- Riyadi, H., Martianto, D., Hastuti, D., Damayanthi, E., & Murti Laksono, K. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Anak Balita Di

- Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 6(1), 66.
<https://doi.org/10.25182/jgp.2011.6.1.66-73>
- Sari, E., & Astuti, E. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesehatan Secara Mandiri Melalui Taman Obat Keluarga (Toga) Di Rw 2 Kelurahan Balasklumprik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–7.
<https://doi.org/10.47560/pengabmas.v1i1.251>
- Setiawati, I., Widarawati, R., Haryanti, P., & Herliana, O. (2021). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Budidaya Sayuran Organik di Desa Kediri Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 7(1), 36–40.
<https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v7i1.8656>
- WIDYAWATI, A. T. (2015). *Potensi pengembangan tanaman sayuran skala rumah tangga di Samarinda, Kalimantan Timur*. 1, 1877–1883.
<https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010821>